

SPIRITALITAS: MUJAHADAH AL-QUR'AN DAN PENGUATAN SUMBER DAYA MANUSIA

Agus Rifki Ridwan¹, Artani Hasbi², Muhammad Azizan Fitriana³

agus.rifki.ridwan@alumni.iiq.ac.id¹, artanihasbi@iiq.ac.id², azizan@iiq.ac.id³

IIQ Jakarta

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji relevansi konsep mujahadah Al-Qur'an dalam penguatan sumber daya manusia (SDM) yang berkarakter, beretika, dan berdaya saing. Mujahadah bermakna perjuangan sungguh-sungguh melawan hawa nafsu dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka terhadap literatur tafsir, tasawuf, dan teori pengembangan SDM modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai mujahadah seperti kesabaran, keikhlasan, dan pengendalian diri merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter unggul dan etos kerja Islami. Spiritualitas berbasis Al-Qur'an ini berperan signifikan dalam membentuk SDM yang tangguh secara moral dan professional.

Kata Kunci: Mujahadah, Al-Qur'an, Spiritualitas, Sumber Daya Manusia, Etos Kerja Islami.

ABSTRACT

This article examines the relevance of the mujahadah Al-Qur'an concept in strengthening human resources (HR) characterized by ethics, morality, and competitiveness. Mujahadah refers to the sincere struggle against one's desires to attain closeness to God. This qualitative library research analyzes classical Sufi literature, Quranic interpretations, and modern HR development theories. Findings indicate that mujahadah values such as patience, sincerity, and self-control are essential foundations for developing ethical character and Islamic work ethics. Quranic spirituality serves as a moral-spiritual framework for sustainable HR excellence.

Keywords: Mujahadah, Qur'an, Spirituality, Human Resources, Islamic Ethics.

PENDAHULUAN

Dalam konteks pembangunan nasional, kualitas sumber daya manusia (SDM) menjadi indikator utama kemajuan suatu bangsa. Namun, kemajuan material yang tidak diimbangi dengan kekuatan spiritual sering melahirkan krisis moral dan degradasi etika kerja. Islam menawarkan konsep *mujahadah* sebuah perjuangan spiritual untuk mencapai kebersihan jiwa dan kesempurnaan amal. Allah SWT. berfirman:

وَالَّذِينَ جَاهُوا فِيَنَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُّلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

69. "Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh (bermujahadah) untuk (mencari keridaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami." (QS. Al-'Ankabut [29]: 69)

Ayat ini menunjukkan bahwa *mujahadah* merupakan bentuk kesungguhan spiritual yang membawa petunjuk ilahi dan kekuatan moral bagi manusia.¹ Konsep ini sangat relevan dalam pengembangan SDM modern yang tidak hanya membutuhkan kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan spiritual untuk menghadapi tantangan globalisasi dan krisis nilai. Adapun penafsiran para mufasir sebagai berikut yaitu:

1. Ibnu Katsir menyatakan bahwa makna "orang-orang yang bermujahadah" adalah mereka yang mengerahkan upaya dalam beramal saleh dan taat kepada Allah. Allah akan memberikan taufik dan menunjuki mereka jalan yang lurus menuju-Nya².

¹ QS. Al-'Ankabut [29]: 69.

² Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Juz 6, hal. 266.

2. Al-Qurtubī menjelaskan bahwa “jalan-jalan kami” (*subulanā*) adalah segala macam jalan yang menghantarkan kepada keridhaan Allah, seperti ilmu, amal, dan akhlak. Jihad dalam ayat ini bukan hanya jihad fisik, tetapi juga jihad melawan hawa nafsu³.
3. Al-Baghawī menambahkan bahwa Allah akan membalas setiap bentuk mujahadah (perjuangan) dengan petunjuk dan kemudahan dalam urusan agama, karena hidayah adalah anugerah bagi yang bersungguh-sungguh mencarinya⁴.
4. As-Sa‘dī dalam tafsirnya menyebut bahwa Allah memberikan dua bentuk hidayah kepada orang yang bermujahadah: hidayah ilmiah: pemahaman terhadap kebenaran dan hidayah amaliyah: kemampuan untuk mengamalkan kebenaran⁵.
5. Dalam pendekatan tasawuf, seperti dalam tafsir Ibnu ‘Ajibah, mujahadah dimaknai sebagai perjuangan batin melawan sifat-sifat tercela. Allah akan membuka maqamat ruhaniyah (tingkatan spiritual) bagi hamba yang serius menempuh jalan-Nya⁶.

Kesimpulan: Ayat ini adalah motivasi kuat untuk tetap tekun berjuang dalam kebaikan, karena Allah menjamin petunjuk-Nya bagi yang bersungguh-sungguh. Menjadi dasar spiritual dan etis dalam tasawuf, tazkiyah an-nafs, dan pencarian ilmu. Mujahadah di sini tidak terbatas pada perang, tapi mencakup semua bentuk perjuangan menuju Allah.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Data dikumpulkan dari sumber primer seperti Al-Qur'an, hadis, dan literatur klasik tasawuf (misalnya karya Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim), serta sumber sekunder dari buku dan jurnal kontemporer tentang spiritualitas dan manajemen SDM. Data dianalisis secara deskriptif-analitis, dengan menafsirkan nilai-nilai mujahadah dan mengaitkannya dengan teori pengembangan SDM kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Mujahadah dalam Perspektif Al-Qur'an

Secara etimologis, *mujahadah* berasal dari akar kata *jahada–yujahidu–mujahadah*, yang berarti “berjuang dengan sungguh-sungguh.”⁷ Dalam konteks spiritual, *mujahadah* bermakna perjuangan melawan hawa nafsu untuk mencapai kesucian jiwa (*tazkiyatun nafs*). Al-Ghazali menjelaskan bahwa mujahadah adalah upaya untuk menundukkan hawa nafsu melalui latihan spiritual (*riyadhah*) dan pembiasaan amal saleh.⁸ Dalam *Ihya’ Ulumuddin*, beliau menyebut: “Mujahadah adalah perang yang paling berat, karena ia dilakukan terhadap diri sendiri.”⁹ Dengan demikian, *mujahadah* bukan hanya proses spiritual, tetapi juga psikologis, yang melatih disiplin diri dan pengendalian emosi. Adapun Pengertian mujahadah Secara etimologis, *mujāhadah* berasal dari akar kata ۲۰-۲۱ yang berarti usaha keras atau perjuangan. Dalam konteks syar‘i, mujahadah adalah usaha sungguh-sungguh untuk taat kepada Allah dan melawan hawa nafsu yang menghalangi kedekatan kepada-Nya¹⁰.

³ Al-Qurtubī, *Al-Jāmi‘ li Aḥkām al-Qur‘an*, Juz 13, hal. 365.

⁴ Al-Baghawī, *Ma ‘ālim at-Tanzīl*, Juz 6, hal. 212.

⁵ As-Sa‘dī, *Taisīr al-Karīm ar-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Manān*, hlm. 668.

⁶ Ibnu ‘Ajibah, *Al-Bahr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur‘ān al-Majīd*, Juz 2, hal. 407.

⁷ Ibn Manzur, *Lisan al-‘Arab*, Juz II (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), hlm. 123.

⁸ Al-Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1990), Juz III, hlm. 55.

⁹Ibid., hlm. 56.

¹⁰ Raghib al-Asfahani, *Al-Mufradat fī Gharib al-Qur‘an*, Beirut: Dar al-Qalam, hlm. 120.

Bentuk mujahadah dalam Al-Qur'an

Jenis Mujahadah	Ayat	Keterangan
Mujahadah an-Nafs	QS. Asy-Syams [91]: 9–10	Pembersihan jiwa adalah kemenangan sejati.
Mujahadah bil-‘Ilm	QS. At-Taubah [9]: 122	Menuntut ilmu sebagai bentuk jihad spiritual.
Mujahadah bil-Māl	QS. Al-Baqarah [2]: 261–262	Menginfakkan harta untuk dakwah dan kebaikan.
Mujahadah bil-Lisān	QS. Fussilat [41]: 33	Berdakwah dan menyampaikan kebenaran.
Mujahadah fisabilillah (jihad)	QS. Al-Hajj [22]: 78	Perjuangan fisik ketika disyariatkan dalam Islam.

Mujahadah dalam Tasawuf, mujahadah merupakan aspek penting dari riyāḍah an-nafs (latihan spiritual) untuk mengendalikan nafsu dan meniti jalan menuju Allah. Imam al-Ghazali dalam *Iḥyā’ ‘Ulūm ad-Dīn* menyebut bahwa tanpa mujahadah, seseorang tidak akan mampu mencapai keikhlasan dan mahabbah sejati¹¹.

Kesimpulan sebagai berikut Mujahadah adalah konsep integral dalam spiritualitas Islam yang menuntut perjuangan lahir dan batin. Al-Qur'an menekankan bahwa Allah akan memberikan hidayah dan pertolongan bagi orang-orang yang bersungguh-sungguh di jalan-Nya. Dalam era modern, mujahadah dapat diaplikasikan dalam bentuk melawan hawa nafsu, konsistensi ibadah, perjuangan mencari ilmu, dan integritas moral.

2. Spiritualitas sebagai Pondasi Penguatan SDM

Spiritualitas berperan sebagai landasan nilai dalam pembentukan SDM unggul. Zohar dan Marshall mengemukakan konsep *spiritual capital*, yaitu kekayaan batin berupa makna dan nilai yang mengarahkan tindakan manusia.¹² Dalam konteks Islam, spiritualitas kerja lahir dari kesadaran bahwa bekerja adalah ibadah ('*amal shalih*), sehingga menumbuhkan tanggung jawab moral dan etos kerja tinggi. Melalui *mujahadah*, seseorang akan mampu menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat serta menumbuhkan keikhlasan dalam berkarya.

Spiritualitas merupakan dimensi terdalam dari kemanusiaan yang berperan penting dalam membentuk integritas, etika, dan makna hidup individu. Dalam konteks penguatan Sumber Daya Manusia (SDM), spiritualitas berfungsi sebagai pondasi moral dan eksistensial yang menuntun manusia untuk bekerja dengan nilai, makna, dan tujuan yang lebih tinggi.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengembangan SDM berbasis spiritualitas memberikan dampak signifikan terhadap kinerja dan kesejahteraan organisasi. U. Nuha (2023) menemukan bahwa penerapan model pengembangan SDM berbasis spiritualitas di lembaga keuangan Islam didasarkan pada tiga dimensi utama: *meaningful work, sense of community, and alignment with organizational values*. Ketiga aspek ini membentuk keseimbangan antara manfaat material dan spiritual yang mampu meningkatkan kinerja serta kepuasan kerja karyawan¹³.

Selain itu, penelitian oleh Siddhant Mishra dan Arti Tiwari (2024) menegaskan bahwa spiritualitas dalam manajemen SDM dan rekrutmen membantu menciptakan lingkungan kerja yang lebih bermakna, etis, dan berorientasi pada kesejahteraan. Dengan menanamkan

¹¹ Al-Ghazali, *Iḥyā’ ‘Ulūm ad-Dīn*, Beirut: Dar al-Ma‘rifah, Jilid 3, Bab “Riyāḍah an-Nafs wa Mujāhadatuhā”

¹² Danah Zohar & Ian Marshall, *Spiritual Capital: Wealth We Can Live By* (London: Bloomsbury, 2000), hlm. 25–26.

¹³ U. Nuha, “*Human Resource Development Based on Spirituality in Islamic Financial Institutions*,” *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* (2023),

nilai-nilai seperti empati, integritas, dan tujuan hidup, organisasi mampu meningkatkan loyalitas dan keterlibatan karyawan secara signifikan¹⁴.

Dalam konteks pengembangan potensi manusia secara holistik, Adeel Ahmed dan koleganya (2016) memperkenalkan konsep *spiritual quotient* (SQ) sebagai dimensi pelengkap dari kecerdasan intelektual (IQ) dan emosional (EQ). Mereka berargumen bahwa tanpa kecerdasan spiritual, pengembangan SDM akan kehilangan arah moral dan makna eksistensial, sehingga sulit menghasilkan individu yang benar-benar berintegritas¹⁵.

Secara filosofis, Magdalena Bosch Rabell dan M. Bastons (2020) menjelaskan bahwa spiritualitas memperkuat motivasi prososial—yakni dorongan batin untuk berbuat demi kepentingan orang lain. Mereka menyebut spiritualitas sebagai “lem sosial” yang menyatukan komunitas kerja melalui keterbukaan hati dan kerja sama yang berorientasi pada kemanusiaan⁴.

Di sisi lain, Rumpa Neogi dan Komal Raj (2023) menekankan pentingnya spiritualitas dalam perencanaan SDM berkelanjutan. Integrasi nilai-nilai spiritual membantu organisasi menciptakan budaya kerja yang etis, harmonis, dan berkelanjutan, sehingga tidak hanya memperkuat performa organisasi, tetapi juga kesejahteraan jangka panjang karyawannya¹⁶.

Dengan demikian, spiritualitas bukan sekadar aspek religius, tetapi merupakan sumber nilai yang membentuk karakter, motivasi, dan etos kerja manusia. SDM yang berlandaskan spiritualitas akan memiliki orientasi yang lebih tinggi daripada sekadar pencapaian ekonomi, yakni pengabdian, makna, dan tanggung jawab sosial.

3. Mujahadah dan Kecerdasan Emosional

Dalam psikologi modern, konsep *mujahadah* sejalan dengan teori *self-regulation* dan *emotional intelligence* yang dikemukakan oleh Daniel Goleman.¹⁷ Individu yang mampu mengendalikan dorongan emosional dan berdisiplin diri cenderung memiliki performa kerja lebih tinggi dan hubungan sosial yang lebih sehat. Dengan demikian, *mujahadah* dapat dilihat sebagai “pendidikan emosi spiritual” (spiritual emotional training) yang membentuk SDM tangguh, sabar, dan berintegritas tinggi.

Dalam tradisi Islam, *mujahadah* diartikan sebagai perjuangan sungguh-sungguh melawan hawa nafsu dan segala kecenderungan negatif dalam diri manusia. Ajaran ini berakar dari prinsip *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) yang bertujuan untuk menundukkan ego, menata hati, dan mendekatkan diri kepada Allah. Dalam konteks psikologis modern, praktik mujahadah memiliki kesamaan esensial dengan konsep *emotional intelligence* (kecerdasan emosional) yang diperkenalkan oleh Daniel Goleman—yakni kemampuan mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara sehat.

Hubungan antara mujahadah dan kecerdasan emosional dapat dipahami sebagai sinergi antara *pengendalian spiritual* dan *pengendalian emosional*. Keduanya menuntun manusia untuk memiliki keseimbangan antara hati, pikiran, dan tindakan. Beberapa penelitian empiris menunjukkan bahwa kegiatan mujahadah berpengaruh nyata terhadap peningkatan kecerdasan emosional, terutama dalam konteks pendidikan pesantren.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Sodiqin dan Husnul Haq (2023) di Pondok Pesantren Nurul Falah Temanggung, misalnya, menunjukkan bahwa kegiatan *mujahadah*

¹⁴ Siddhant Mishra & Arti Tiwari, “Spirituality in Human Resource Management & Recruitment,” *International Journal for Multidisciplinary Research* (2024),

¹⁵ Adeel Ahmed, Mohd Anuar Arshad, A. Mahmood & S. Akhtar, “Holistic Human Resource Development: Balancing the Equation through the Inclusion of Spiritual Quotient,” *Journal of Human Values* 22 (2016): 165–179,

¹⁶ Rumpa Neogi & Komal Raj, “Spirituality: A Path Towards Sustainable Human Resource Planning,” *The Business and Management Review* (2023),

¹⁷ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (New York: Bantam Books, 1995), hlm. 43–45.

rutin mampu meningkatkan kemampuan santri dalam mengelola emosi, membentuk empati, serta memperkuat rasa tanggung jawab. Santri yang mengikuti kegiatan tersebut secara konsisten mampu menenangkan diri, tidak mudah marah, dan memiliki ketahanan terhadap frustrasi. Proses mujahadah di pesantren tersebut dilakukan melalui metode *Zero Mind Process* (pembersihan pikiran dan hati) serta *Mental Building* (pembinaan mental), yang pada dasarnya sejalan dengan prinsip *self-regulation* dalam teori kecerdasan emosional¹⁸.

Penelitian lain oleh M. Choiri dan rekan-rekannya (2024) menegaskan bahwa praktik *mujahadah* dan *istighosah* di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Bojonegoro berperan penting dalam menumbuhkan kestabilan spiritual sekaligus emosional. Kegiatan ini menggabungkan pembinaan lahiriah seperti pengajaran dan pengarahan dengan pembinaan batiniah berupa doa, zikir, dan mujahadah. Hasilnya, santri mengalami peningkatan ketenangan, kesabaran, dan empati sosial.¹⁹

Selanjutnya, penelitian oleh Agis Hidayatulloh dan Fathin Anjani Hilman (2024) menyoroti praktik *bimbingan zikir melalui mujahadah* di Pondok Pesantren Darussalam sebagai sarana meningkatkan kecerdasan spiritual sekaligus emosional. Santri yang mengikuti program ini menunjukkan perubahan nyata dalam perilaku, seperti meningkatnya tanggung jawab, kejelasan tujuan hidup, serta pengendalian diri yang lebih baik dalam menghadapi masalah²⁰.

Korelasi mujahadah dan kecerdasan emosional juga terlihat dalam strategi pendidikan Islam. Lutfianti Fadilah dan Adi Wijaya (2022) menemukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menggunakan pendekatan *riyadah* dan *mujahadah* untuk membentuk kecerdasan emosional siswa. Metode ini membantu siswa mengenali emosi diri, mengelola dorongan nafsu, dan menumbuhkan empati melalui latihan spiritual yang berkesinambungan²¹.

Selain itu, Fatimah Abdullah (2022) dalam kajiannya tentang kecerdasan emosional dan spiritual Nabi Muhammad SAW menunjukkan bahwa teladan Rasulullah mencerminkan integrasi sempurna antara mujahadah spiritual dan pengendalian emosi. Beliau dikenal mampu menahan amarah, menunjukkan empati tinggi, dan tetap tenang dalam situasi sulit menjadi model ideal bagi pengembangan kecerdasan emosional berbasis nilai-nilai Islam⁵.

Dengan demikian, mujahadah bukan sekadar ritual spiritual, tetapi merupakan latihan sistematis dalam mengelola diri dan emosi. Ia membentuk pribadi yang sabar, empatik, dan stabil secara psikologis. Dalam perspektif Islam, kecerdasan emosional sejati lahir dari hati yang bersih melalui mujahadah yang berkelanjutan. Integrasi keduanya menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter manusia yang utuh baik secara spiritual maupun emosional.

4. Mujahadah sebagai Ketahanan Moral SDM

Dalam era globalisasi yang sarat dengan kompetisi dan hedonisme, ketahanan moral menjadi kebutuhan mendasar bagi SDM. Mujahadah menanamkan kesadaran untuk

¹⁸ Ahmad Sodiqin & Husnul Haq, “Manifestation of Mujahadah on the Cultivation of Emotional Intelligence of Santri Ponpes Nurul Falah Temanggung,” *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner* (2023)

¹⁹ M. Choiri, Denny Nurdiansyah & Auliyaur Rokhim, “Pendampingan Mujahadah dan Istighosah untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Keagamaan Santri dan Masyarakat,” *ABIDUMASY Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* (2024),

²⁰ Agis Hidayatulloh & Fathin Anjani Hilman, “Bimbingan Zikir Dalam Meningkatkannya Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Mujahadah,” *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam* (2024),

²¹ Lutfianti Fadilah & Adi Wijaya, “PAI Teacher’s Strategy in Developing Student’s Emotional Intelligence,” *Journal of Contemporary Islamic Education* (2022),

menahan diri dari perilaku koruptif, manipulatif, dan tidak etis. Reave menemukan bahwa spiritualitas yang diinternalisasi dalam kepemimpinan berpengaruh signifikan terhadap integritas dan empati dalam organisasi.²² Dengan demikian, *mujahadah Al-Qur'an* dapat diintegrasikan dalam pendidikan karakter dan manajemen SDM untuk melahirkan pemimpin yang beretika dan visioner.

Dalam perspektif Islam, *mujahadah* merupakan upaya sungguh-sungguh seorang hamba untuk melawan hawa nafsu dan membersihkan hati dari sifat-sifat tercela. Ajaran ini tidak hanya memiliki makna spiritual, tetapi juga moral dan sosial. *Mujahadah* menjadi proses pembentukan karakter dan ketahanan moral yang kokoh bagi manusia dalam menghadapi tantangan kehidupan modern yang penuh tekanan, godaan, dan relativisme nilai.

Konsep *ketahanan moral (moral resilience)* dalam psikologi modern menggambarkan kemampuan seseorang untuk tetap berpegang pada prinsip etis, meskipun menghadapi tekanan emosional atau lingkungan yang merusak integritas moral. Dalam konteks Islam, ketahanan moral ini diperkuat melalui latihan spiritual seperti *mujahadah*, *riyadah*, dan *tazkiyatun nafs*, yang menuntun manusia agar mampu menahan diri dari kejahatan, menjaga kesadaran etis, dan memperkuat hubungan dengan Allah SWT.

Muhammad Amri dan rekan-rekannya (2022) menjelaskan bahwa *mujahadah* berfungsi sebagai “jembatan spiritual” dalam etika tasawuf, yakni sarana penyucian diri dan penyeimbang antara aspek lahiriah (*exoteric*) dan batiniah (*esoteric*) kehidupan. Melalui *mujahadah*, seseorang belajar mengenal dirinya, memahami keterbatasan, dan menjaga keaslian kemanusiaannya di tengah dunia materialistik. Proses ini menjadi benteng moral agar manusia tidak terjebak dalam egoisme dan kehilangan arah spiritual²³.

Sementara itu, penelitian Lailatul Maghfiroh (2020) di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam Al-Falah Salatiga menunjukkan bahwa kegiatan *mujahadah* memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter santri yang berakhhlak dan tahan terhadap godaan moral. Melalui *mujahadah*, para santri dilatih untuk mengendalikan diri, memperkuat niat, dan menanamkan nilai-nilai spiritual seperti kesabaran, kejujuran, dan keikhlasan²⁴.

Penelitian yang dilakukan oleh Mokhamat Khadik Badriyan dan kolega (2024) juga menemukan bahwa *mujahadah* bukan sekadar rutinitas ibadah, tetapi merupakan proses pendidikan karakter yang menyeluruh. Aktivitas ini mengembangkan aspek spiritual, sosial, dan psikologis secara bersamaan, membentuk individu yang konsisten, tangguh, dan memiliki integritas moral tinggi. Dalam konteks SDM, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa *mujahadah* dapat dijadikan sebagai model pelatihan moral bagi karyawan atau pelajar di lingkungan pendidikan Islam²⁵.

Konsep ketahanan moral yang selaras dengan *mujahadah* juga tercermin dalam ajaran Imam Al-Ghazali. Beliau menekankan pentingnya *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) melalui proses *muhasabah* (introspeksi), *riyadah* (latihan diri), dan *mujahadah* (perjuangan spiritual). Ketiga proses ini, bila diterapkan secara konsisten, akan menghasilkan pribadi yang berakhhlak karimah, memiliki kesadaran moral yang tinggi, dan mampu menghadapi

²² Linda Reave, “Spiritual Values and Leadership: A Review of the Evidence,” *The Leadership Quarterly* 16, no. 5 (2005): hlm. 672.

²³ Muhammad Amri, La Ode Ismail Ahmad & Risna Mosiba, “Social Restrictions: *Mujahadah as a Spiritual Bridge in Sufistic Ethics in the Pandemic Era*,” *Jurnal Diskursus Islam* (2022),

²⁴ Lailatul Maghfiroh, “Penanaman Nilai Spiritualitas Melalui *Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin* terhadap Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam Al-Falah Salatiga,” *Spiritualita* (2020),

²⁵ Mokhamat Khadik Badriyan, Nur Hidayat & Mirzon Daheri, “Pembentukan Karakter Religius Santri dalam Kegiatan *Mujahadah*,” *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* (2024).

ujian hidup dengan sabar dan istiqamah²⁶.

Lebih jauh, Azimah Abdullah dan Mohd Farid Mohd Sharif (2019) menjelaskan bahwa *mujahadah al-nafs* merupakan bagian dari pembentukan kepribadian Islam yang tahan terhadap pengaruh eksternal. Mereka menyebut bahwa tazkiyah dan mujahadah melahirkan pribadi yang kuat secara moral karena senantiasa berorientasi pada nilai-nilai ilahiah dalam mengambil keputusan. Dalam konteks pengembangan SDM, hal ini sangat relevan untuk membangun individu yang beretika, bertanggung jawab, dan resilien terhadap tekanan dunia kerja²⁷.

Dari sudut pandang pendidikan moral modern, konsep ketahanan moral memiliki kesamaan dengan apa yang disebut “virtue ethics” atau pendidikan kebajikan. Para ahli seperti Tiziana Sala Defilippis (2019) memandang *moral resilience* sebagai bentuk kebajikan yang menjaga manusia dari dua ekstrem: kelemahan moral dan kekakuan etis. Dalam Islam, keseimbangan ini tercapai melalui *mujahadah*, karena ia menuntun individu untuk tegas pada kebenaran tanpa kehilangan empati dan kebijaksanaan²⁸.

Dengan demikian, *mujahadah* dapat dipandang sebagai fondasi spiritual bagi ketahanan moral SDM modern. Melalui pembiasaan mujahadah, manusia belajar menahan diri dari dorongan negatif, memperkuat integritas, serta menumbuhkan kesadaran etis dan tanggung jawab sosial. Ketika nilai-nilai ini diintegrasikan dalam pembinaan SDM, baik di lembaga pendidikan maupun dunia kerja, akan lahir manusia yang bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara moral dan spiritual.

KESIMPULAN

Mujahadah Al-Qur'an merupakan pendekatan spiritual yang efektif dalam membentuk SDM unggul dan bermoral. Nilai-nilai seperti kesabaran, keikhlasan, disiplin, dan kejujuran menjadi pilar penting dalam menciptakan karakter pekerja Islami.

Dengan menanamkan semangat mujahadah dalam dunia pendidikan, organisasi, dan kepemimpinan, diharapkan tercipta SDM yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral..

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Tafsir:

- Al-Baghawī. *Ma 'ālim at-Tanzīl*. Juz 6, hal. 212.
- Al-Ghazali. *Iḥyā 'Ulūm ad-Dīn*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, Jilid 3, Bab “Riyādah an-Nafs wa Mujaḥadatuhā.”
- Al-Ghazali. *Iḥyā 'Ulūmuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990.
- Al-Qur'an al-Karim.
- Al-Qurṭubī. *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'an*. Juz 13, hal. 365.
- As-Sa'dī. *Taisīr al-Karīm ar-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Manān*. Hal. 668.
- Ibnu 'Ajibah. *Al-Bahr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur'an al-Majīd*. Juz 2, hal. 407.
- Ibnu Katsir. *Tafsīr al-Qur'an al-'Azhīm*. Juz 6.
- Ibn Manzur. *Lisan al-'Arab*. Juz II. Beirut: Dar al-Fikr, 1994.
- Raghib al-Asfahani. *Al-Mufradat fī Gharib al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Qalam, tanpa tahun.
- QS. Al-'Ankabut [29]: 69.

²⁶ “Implementation of the Concept of Tazkiyat al-Nafs Imam Al-Ghazali in the Cultivation of Student Moral Education at The Al-Aly Bojonegoro Modern Islamic Boarding School,” *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* (2025),

²⁷ Azimah Abdullah & Mohd Farid Mohd Sharif, “The Concept of Islamic Personality and Spiritual Development,” *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* (2019),

²⁸ Tiziana M. L. Sala Defilippis, K. Curtis & A. Gallagher, “Conceptualising Moral Resilience for Nursing Practice,” *Nursing Inquiry* (2019),

Klasik Dan Teori Umum:

- Asmaran, A. S. *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books, 1995.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Reave, Linda. "Spiritual Values and Leadership: A Review of the Evidence." *The Leadership Quarterly* 16, no. 5 (2005): 655–687.
- Zohar, Danah & Ian Marshall. *Spiritual Capital: Wealth We Can Live By*. London: Bloomsbury, 2000.

Penelitian Dan Jurnal Akademik:

- Abdullah, Azimah, dan Mohd Farid Mohd Sharif. "The Concept of Islamic Personality and Spiritual Development." *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* (2019).
- Ahmed, Adeel, Mohd Anuar Arshad, A. Mahmood, dan S. Akhtar. "Holistic Human Resource Development: Balancing the Equation through the Inclusion of Spiritual Quotient." *Journal of Human Values* 22 (2016): 165–179.
- Amri, Muhammad, La Ode Ismail Ahmad, dan Risna Mosiba. "Social Restrictions: Mujahadah as a Spiritual Bridge in Sufistic Ethics in the Pandemic Era." *Jurnal Diskursus Islam* (2022).
- Badriyan, Mokhamat Khadik, Nur Hidayat, dan Mirzon Daheri. "Pembentukan Karakter Religius Santri dalam Kegiatan Mujahadah." *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* (2024).
- Choiri, M., Denny Nurdiansyah, dan Auliyaur Rokhim. "Pendampingan Mujahadah dan Istighosah untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Keagamaan Santri dan Masyarakat." *ABIDUMASY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* (2024).
- Defilippis, Tiziana M. L. Sala, K. Curtis, dan A. Gallagher. "Conceptualising Moral Resilience for Nursing Practice." *Nursing Inquiry* (2019).
- Fadilah, Lutfianti, dan Adi Wijaya. "PAI Teacher's Strategy in Developing Student's Emotional Intelligence." *Journal of Contemporary Islamic Education* (2022).
- Hidayatulloh, Agis, dan Fathin Anjani Hilman. "Bimbingan Zikir dalam Meningkatkannya Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Mujahadah." *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam* (2024).
- Implementation of the Concept of Tazkiyat al-Nafs Imam Al-Ghazali in the Cultivation of Student Moral Education at The Al-Aly Bojonegoro Modern Islamic Boarding School." *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* (2025).
- Maghfiroh, Lailatul. "Penanaman Nilai Spiritualitas Melalui Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin terhadap Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam Al-Falah Salatiga." *Spiritualita* (2020).
- Mishra, Siddhant, dan Arti Tiwari. "Spirituality in Human Resource Management & Recruitment." *International Journal for Multidisciplinary Research* (2024).
- Neogi, Rumpa, dan Komal Raj. "Spirituality: A Path Towards Sustainable Human Resource Planning." *The Business and Management Review* (2023).
- Nuha, U. "Human Resource Development Based on Spirituality in Islamic Financial Institutions." *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* (2023).
- Sodiqin, Ahmad, dan Husnul Haq. "Manifestation of Mujahadah on the Cultivation of Emotional Intelligence of Santri Ponpes Nurul Falah Temanggung." *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner* (2023).